

“interaksi edukatif”.³ Dari pola interaksi ini dapat diketahui bahwa proses interaksi pendidikan merupakan suatu proses yang sangat urgen untuk memobilisasi fitrah tiga potensi tersebut. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi optimal.

Pada mulanya kewajiban mendidik secara langsung merupakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah kepada kedua orang tua agar keturunan yang akan ditinggalkan oleh mereka tumbuh dan berkembang tidak berada dalam keadaan lemah. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an surat An Nisa’ ayat 9 yang berbunyi :



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁴

Namun seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman yang semakin maju, nampaknya tugas dan peran mendidik telah mengalami pergeseran, pergeseran itu dapat dilihat dari beralihnya peran mendidik yang semula hanya tuntutan peran orang tua dan pada akhirnya bergeser pada tuntutan bahwa seorang atau tenaga pendidik haruslah sebagai seorang atau tenaga profesional. Jika dahulu anak-anak belajar apapun cukup hanya dari orang tua, maka di era sekarang ini nampaknya pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan dan dilakukan sendiri oleh orang tua di dalam keluarga, mengingat kebutuhan setiap anak yang semakin berkembang sesuai zamannya. Maka dalam hal ini kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka menjalankan

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11.

⁴ Departemen Agama R.I. *Al-qur’an dan terjemah*, (Jakarta: Dept. Agama R.I.,1983), hlm. 116.

tanggung jawabnya adalah memberikan pendidikan anak lewat pengajaran guru. Sebagaimana ungkapan KH Bisyrri Mustofa dalam sebuah kitab syair berbahasa Jawa :

*Ibu Bapak wajib mulang ing putrane #
lanang wadon nganti ngerti agamane*

*Lamun ora kongang wajib masrahake #
marang wongkang pinter koyo mondo'ake.*⁵

Berbicara tentang pendidikan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari sosok keberadaan guru atau pendidik, karena guru memiliki arti orang yang mempunyai tugas mendidik. Guru bisa juga disebut pendidik, guru atau pendidik merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Begitu pula proses pendidikan yang baik baru akan terjadi manakala ada interaksi antara pendidik (guru) dengan anak didik (murid) dalam situasi pendidikan. Selain itu dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 dijelaskan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁶

Pada pasal 40 ayat 2 juga memberikan uraian tentang tanggung jawab pendidik atau tenaga kependidikan yang berbunyi:

“Pendidik atau tenaga kependidikan berkewajiban: Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.⁷

⁵ Bisyrri Mustofa, *Mitra Sejati*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Nabhan, t.t.), hlm. 8.

⁶ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 32.

⁷ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003...*, hlm. 25-26.

Di dalam Undang-undang Nomor 15 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I Pasal 1 ayat 1 juga disebutkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸

Dari uraian pengertian tersebut dapat dipahami bahwa peran, tugas dan tanggung jawab guru tidaklah ringan dan tidak hanya sebatas pada tugas berangkat ke sekolah, menyampaikan materi dan kembali ke rumah. Namun tugas, peran dan tanggung jawabnya dipertegas dengan keharusan mempunyai sikap profesional dalam praktek proses kegiatan belajar mengajar yang melingkupi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi.

Kegiatan proses belajar mengajar mengandung serangkaian hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas. Hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri anak didik (murid) yang sedang belajar.⁹

Pendidikan tidak bisa lepas dari kegiatan proses belajar mengajar karena di dalam pendidikan mengandung serangkaian hubungan timbal balik antara pendidik (guru) dan anak didik (murid) yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya berarti menyampaikan pesan berupa materi pelajaran atau ketrampilan, melainkan penanaman sikap.

Pada hakikatnya proses belajar mengajar juga disebut sebagai proses interaksi edukatif yang mengandung norma, semua norma itulah yang harus

⁸ Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 3.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 1.

ditransfer kepada anak didik.¹⁰ Belajar dan mengajar merupakan dua proses yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan anak didik, atau anak didik dengan anak didik pada saat pembelajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses interaksi guru dengan peserta didik. Sebagai makna utama, proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif.¹¹

Di dalam proses pembelajaran agama Islam, guru merupakan salah satu komponen pembelajaran dan juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat, maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Untuk itu peran guru tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan ketrampilan) saja, tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga pada peran yang ketiga ini guru diharapkan untuk dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).¹² Baik peran itu terjadi dalam proses pendidikan secara langsung (di sekolah) maupun tidak secara langsung (di lingkungan masyarakat).

Dalam paradigma Jawa, kata guru diidentikkan dengan *gu* berarti “*digugu*” dan *ru* yang berarti “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak-tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh anak didiknya.

¹⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 11.

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 40.

¹² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 19.

Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan, persoalan itu dapat dilihat dari mulai banyaknya kenakalan anak didik seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan kenakalan-kenakalan lainnya. Hal ini lebih diperparah lagi dengan hadirnya persoalan-persoalan yang justru datang dari seorang guru sendiri. Misalnya pada tahun 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan anak didiknya. Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan menghukum berlari beberapa kali putaran, tetapi karena fisiknya yang lemah, siswa yang dihukum tersebut akhirnya meninggal. Di Yogyakarta, pada 22 April 2002, ketika diadakan peringatan Hari Kartini di salah satu SMUN, seorang siswa, karena tidak berbusana 'kartinian' ditelanjangi dihadapan rekan-rekannya hingga tinggal memakai celana dalamnya saja.¹³ Ada juga kasus guru yang menempeleng anak didiknya, guru mogok mengajar dan kasus lainnya.

Demikian rapuhkah pendidikan di negeri ini hingga aksi-aksi atau kasus-kasus semacam itu cenderung terus meningkat dan masih sering terjadi sampai sekarang. Padahal jika saja seorang guru tahu apa yang seharusnya dia perbuat dan kerjakan sebenarnya kejadian-kejadian itu tidak perlu harus terjadi, apalagi kejadian itu terjadi di lingkungan pendidikan atau sekolah yang sepatutnya cara penyelesaiannya dengan cara yang edukatif pula.

Sebenarnya jika dilihat dan dicermati dari semua kasus yang terjadi ini adalah karena etika dasar yang telah ditanamkan oleh guru-guru terdahulu kini telah mulai sirna, banyak orang yang lupa bahwa mencari ilmu dan mengajarkan ilmu adalah pekerjaan suci dan mulia. Lebih-lebih lagi apabila yang diajarkan adalah tentang ilmu agama. Dalam Islam ilmu adalah cahaya Ilahi sehingga harus ditempuh pula dengan jalan yang luhur pula (etika) dalam mencapainya, baik jalan itu adalah jalan yang harus ditempuh oleh anak didik maupun oleh guru. Andai saja kasus-kasus semacam itu terus ada, tentu ilmu

¹³ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm 2.

manfaat yang menjadi dambaan setiap pencari ilmu maupun yang mengajarkannya tidak mungkinlah dapat diperoleh keduanya, malah sebaliknya menjadi *ghoiru nafi*'.

Kedudukan etika dalam Islam dipandang sangat penting, karena etika merupakan pengamalan dari ilmu, etika juga dipandang sebagai media efektif penerimaan nur Ilahi dan sarana mencapai ilmu manfaat. *Syekh Al Zarnuji* dalam kitab *Ta'limul Mutallimnya* menyebutkan bahwa setiap maksiat yang dilakukan menjadi salah satu penyebab sulitnya ilmu masuk dalam hati seseorang dan dari tercapainya ilmu manfaat. Karena ilmu pada dasarnya adalah nur yang ditancapkan Allah kedalam hati, sedang maksiat justru memadamkan cahaya itu.¹⁴

Dalam pendidikan Islam anak didik (murid) merupakan mitra kerja dalam kebaikan yaitu bersama mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konsep Islam, anak didik dan pengajar (guru) harus memperhatikan beberapa aturan yang bersifat *akhlaki* agar memperoleh ilmu dan kemanfaatan ilmunya.

Adapun diantara beberapa karya tentang etika dalam bidang pendidikan yang telah ada di Indonesia dan masih eksis ada sampai saat ini adalah kitab karya KH. Hasyim Asyari yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang juga turut memberi pengaruh dalam menanamkan nilai etika pada perilaku anak didik (murid) maupun guru khususnya dan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya.

Sehubungan dengan adanya persoalan tersebut maka dirasa perlu adanya pembahasan tentang etika yang menyangkut keseluruhan aspek yang menyangkut nilai perilaku atau etika anak didik maupun guru, namun jika melihat karya-karya yang sudah ada dan kebanyakan hanya memfokuskan pada etika murid terhadap guru. Maka dalam Skripsi ini penulis tertarik untuk membahas tentang perilaku atau etika, dengan memfokuskan pada pembahasan perilaku atau etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asyari dalam kitabnya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

¹⁴ Syeikh Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.), hlm. 42.

Dari uraian diatas, muncul sebuah gagasan untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan tema yang menyoroti perilaku atau etika seorang guru dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu penulis memilih skripsi dengan judul “ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR AGAMA ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY’ARI DALAM KITAB *ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM*”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini.

1. Etika Guru

Etika menurut Zainudin Ali merupakan “kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu”.¹⁵ Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia etika diartikan “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral).”¹⁶

Sedangkan pengertian tentang guru atau pendidik menurut tokoh barat antara lain dikemukakan oleh Pollios and James D. Young ia mengatakan bahwa :

*The teacher is “learned” he should know more than his student however, he re cognizes that he does not know everything, and he is mainly mistake, he is human. The teacher should be objective but the teacher, student relationship is so close that it of ten may be difficult to be objective.*¹⁷

Guru adalah pengajar dia harus tahu lebih banyak dari pada muridnya akan tetapi dia tidak mengakui bahwa dia tidak tahu sesuatu dan disebagian besar adalah pelajar. Guru adalah contoh bagi muridnya, dia juga

¹⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 29.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 383.

¹⁷ Earl V Pullias and James D young. *Teacher is many things* (USA. Faw cett. 1968) Hlm.

membuat kesalahan. Dia adalah objektif, tetapi hubungan antara guru dan murid juga dekat mungkin sulit objektif.

Adapun yang dimaksud dengan etika dalam skripsi ini adalah segala suatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakat.

2. Proses Belajar Mengajar

Proses menurut Muhibbin Syah adalah “kata yang berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti berjalan kedepan. Kata ini juga mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan”.¹⁸

Belajar menurut Muhibbin Syah berarti “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.¹⁹ Suprijanto mengartikan bahwa “proses kegiatan belajar adalah proses yang dilakukan oleh anak didik atau murid dan kegiatan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru, pendidik atau pembimbing”.²⁰

Jadi proses belajar mengajar dalam skripsi ini maksudnya adalah keterpaduan proses interaksi antara pendidik (guru) dan anak didik (murid) yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku anak didik melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh pendidik (guru).

3. Agama Islam

Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pendidikan agama Islam. Menurut Marimba “pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 113.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 92.

²⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39.

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”²¹

Adapun jika digabungkan antara rangkaian kata etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam yang dimaksud dan ditekankan dalam pembahasan dalam skripsi ini adalah segala etika, tingkah laku atau perilaku guru yang berkaitan dengan norma-norma yang berlangsung dalam proses kegiatan belajar anak didik dan memberi pengajaran Agama Islam pada anak didik. Atau etika keterpaduan guru dalam proses interaksi antara pendidik (guru) dan anak didik (murid) yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku anak didik melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh pendidik (guru). Di dalam skripsi ini penulis mengambil dan menekankan pembahasan yang ada dalam kitab karangan KH. Hasyim Asy’ari sebagai acuan sumber berfikir pokok (*primer*).

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka dan latar belakang masalah diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan sebagai yaitu bagaimana etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim?*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian skripsi ini, maka secara teoritis diharapkan akan diperoleh pengetahuan, pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1989), hlm. 19.

dalam proses belajar mengajar Agama Islam dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

2. Manfaat Praktis

Setelah manfaat secara teoritis dari skripsi ini diperoleh, maka manfaat praktisnya diharapkan akan dapat dijadikan tuntunan atau sumber informasi bagi guru dan murid dalam rangka mengupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik di dalam maupun diluar proses belajar- mengajar.

E. Kajian Pustaka

Topik dan kajian tentang pendidikan sejak dulu sampai sekarang terus-menerus diperhatikan, baik di kalangan pakar ilmu pendidikan, maupun praktisi pendidikan. Perhatiannya ini tidak dapat dilepaskan dari peran pentingnya pendidikan itu sendiri. Dasar pertimbangan utama dan bersifat umum adalah berupa belajar dan mengajar berlangsung secara interaktif yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pertama Skripsi Musarmadan yang berjudul *Ahklak guru dan murid dalam perspektif pendidikan Islam (studi atas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*. Dalam skripsi ini, penulis hanya memfokuskan tindakan murid kepada guru yang berkaitan dengan akhlak, dari sisi guru penulis sama sekali tidak menyinggung kecuali sedikit.²²

Kedua buku Drs. Sya'roni, M. Ag "*Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*", berisi tentang dua hal penting yang berkaitan dengan pemikiran keduanya yaitu pola hubungan atau relasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dimana antara Al-Zarnuji dan KH Asy'ari sama-sama memosisikan guru begitu terhormat sebagai '*alim, wara' shalih*' dan sekaligus sebagai *uswah*. Adapun letak perbedaan pemikiran antara keduanya dalam buku ini dijelaskan yaitu terletak

²²Musarmadan, *Ahklak Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi atas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

pada bagaimana cara keduanya memposisikan guru dan murid, dalam pandangan al-Zarnuji guru diposisikan sebagai orang yang dipatuhi dan murid sebagai orang yang harus mematuhi dalam bentuk apapun, sebagai manifestasi bentuk etika penghormatan murid terhadap guru. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari yang sudah memasuki dalam tataran fase dunia modern memposisikan guru dan murid sebagai orang yang sama sehingga dalam hal ini terjadi yang namanya relasi kesederajatan (*equality*). Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak atau beretika, akan tetapi guru juga harus mematuhi etika sehingga balancing antara keduanya.²³

Ketiga tulisan Drs. H. Muhammad Ali, “Guru Dalam Proses Belajar Mengajar”, berisi tentang peran dan fungsi guru dalam proses belajar-mengajar, dengan tujuan membantu para guru atau calon guru dalam memahami persoalan keguruan yang dihadapi sehari-hari. Dalam buku ini, penulis juga tidak menemukan mengenai bagaimana seharusnya guru dalam memberikan contoh untuk berperilaku yang baik sebagai landasan bagi siswa untuk menjadi manusia yang baik.²⁴

Keempat, buku yang berjudul “*Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*” yang ditulis oleh Tamyiz Burhanuddin. Dalam buku ini dikupas metode pendidikan akhlak yang telah diterapkan di pesantren. Metode tersebut berasal dari kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* karya Syekh Al Zarnuji yang diadaptasi oleh KH. Hasyim Asy'ari kemudian melahirkan karya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang menjadi acuan dasar bagi pendidikan akhlak di pesantren-pesantren. Selain itu, buku ini sebagai telaah terhadap kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang menekankan pada aspek pendidikan santri di pondok pesantren secara khusus.²⁵

Kelima buku yang berjudul *menjadi Guru favorit* karya Asep Umar Fakhruddin. Dalam buku ini dijelaskan mengenai kiat-kiat agar menjadi

²³ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

²⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2007).

²⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001).

seorang untuk dapat menjadi guru favorit bagi anak didik, yaitu sebagai guru yang patut diteladani *digugu* dan *ditiru*, baik secara Inteligensia (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritualnya (SQ). Diantaranya juga menjelaskan bagaimana agar guru dapat mengemban amanah besar sebagai pendidik baik secara teoritis (akademis) dan sekaligus praktis (praktis).²⁶

Untuk membedakan skripsi ini dengan skripsi yang lain, maka penulis memfokuskan pada aspek guru, khususnya tentang etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam, mengingat banyaknya skripsi-skripsi atau penelitian lain yang telah membahas tentang kewajiban beretika hanya khusus bagi anak didik terhadap guru dan sedikit sekali yang memperhatikan dari segi etika guru terhadap murid. Selain itu penulis mengambil kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi ini karena penulis tertarik dengan gagasan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dimana beliau merupakan salah satu tokoh yang mempunyai pandangan jauh tentang konsep pendidikan dengan mementingkan nilai-nilai etika sebagai dasar pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah, untuk itu dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis *library research* atau studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.²⁷ Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

²⁶ Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1999).

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data peninggalan tertulis, Seperti arsip-arsip, teori, buku, surat kabar, majalah yang berhubungan dengan pokok penelitian.²⁸ Langkah yang ditempuh adalah mencari tahu atau mengumpulkan data-data tertulis sesuai dengan pembahasan. Adapun sumber datanya meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.²⁹ Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.³⁰ Dalam hal ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang berhasil dihimpun, karena kajian ini bersifat kualitatif literer *murni*, maka analisis yang digunakan adalah metode analisis *deskriptif*. Dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik. Metode deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh.

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 181.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 91.

Prosedur yang ada sedang berlangsung yang telah berkembang.³¹ Selanjutnya dianalisis dengan metode Interpretasi yang berarti menyusun dan merakit atau merangkai unsur-unsur data yang ada dengan cara yang baru.³² Metode ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan.³³ Metode ini digunakan setelah penulis membaca karangan KH. Hasyim Asy'ari dan menangkap gagasan beliau lewat pemikiran dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan berusaha menyusun dan menuangkan kembali ide pemikiran beliau lewat interpretasikan data yang baru.

Dengan adanya metode analisis ini, maka langkah yang ditempuh untuk menyajikan fakta-fakta dan data secara sistematis dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode-metode ini juga sangat urgen untuk mengetahui kerangka berpikirnya KH. Hasyim Asy'ari khususnya tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika penulisan yang berisi sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, penjelasan kata kunci, telaah pustaka, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tinjauan umum tentang etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam. Dalam bab ini akan dibahas tentang : Tinjauan etika

³¹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm 119.

³² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 127.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 151.

meliputi: Pengertian Etika dan guru, kode etik guru dalam Islam. Guru dalam perspektif pendidikan Islam dan kedudukan etika guru dalam proses belajar mengajar Islam.

Bab III berisi tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari. *Pertama*, sesuatu yang berkaitan dengan penulis yaitu biografi K.H. Hasyim Asy'ari, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangan, serta karya-karya beliau. *Kedua*, tentang isi kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, yang meliputi: latar belakang penyusunan, sistematika pembahasan, isi kitab, etika guru terhadap murid dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Bab IV membahas tentang relevansi etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Dalam bab ini akan dibahas poin-poin sebagai berikut: (1) Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. (2) Kontribusi Konsep Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar serta Relevansi dengan Sistem Pembelajaran Saat Ini. (3) Tujuan Pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Bab V adalah Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dalam bagian terakhir skripsi, penulis melengkapi dengan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.